

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN DI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI



OLEH

HERI SETIAWAN DK

1296142017

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2016

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN DI SULAWESI SELATAN**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

OLEH

HERI SETIAWAN DK

1296142017

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang telah ditunjuk berdasarkan Surat Pengesahan Dekan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar No: /UN.36.22/KL/2016,
untuk membimbing saudara :

Nama : Heri Setiawan Darman Kato
Program Studi : 1296142017
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat
Kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat diajukan di depan
panitia ujian skripsi Strata satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Makassar.

Makassar, 18 Agustus 2016

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si.
NIP 19731212 2005 011001

Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si
NIP 19790126 2014 042001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heri Setiawan Darman Kato
Nim : 1296142017
Tempat Tanggal lahir : Mataram, 10 November 1993
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Dengan pembimbing masing-masing:

1. Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si
2. Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya asli, bukan dari unsur ciplakan/plagiat, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku dan menanggung risiko yang diakibatkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 24 September 2016

Diketahui oleh

Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan

Membuat Pernyataan

Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si
NIP. 19740109 200501 1 001

Heri Setiawan Darman Kato
NIM. 1296142017

MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN

Baik belum tentu baik, bagus belum tentu bagus, cukup pilih yang menurutmu baik dan bersikap baguslah maka kau akan menjadi yang terbaik

Tetap berpikir jernih, berpikir besarlah dan bertindak mulai sekarang

**Kupersembahkan Karya ini dengan tulus dan ikhlas Untuk Bapak dan Ibuku Tercinta serta Saudara-Saudaraku yang telah banyak membantu dan Mendoakan dengan Penuh Keikhlasan, Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan Rahmat Petunjuk dan karunianya kepada kita Semua
Amin Ya Robbal Alamin.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan rasa syukur mendalam penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan salawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan"* ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan kurikulum sarjana strata-1 (S-1) pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.

Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Secara khusus rasa terimakasih tersebut kami sampaikan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Dr. Muhammad Azis, M.Si beserta seluruh stafnya yang telah membantu dan memberikan bantuannya.
2. Bapak Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Makassar Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si.
3. Pembimbing I dan Pembimbing II , Bapak Dr. Abd. Rahim, S. P., M. Si dan Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M. Si yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan

bimbingan, nasehat, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

4. Pak Abdul Hakim selaku penasihat akademik yang telah banyak membantu semasa perkuliahan.
5. Penelaah I dan Penelaah II, Ibu Sri Astuty, S.E., M.Si dan Bapak Andi Samsir, S.Pd., M.Si yang selalu memberikan masukan, saran, dan kritikan, koreksi serta arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Para dosen Prodi Ekonomi Pembangunan, Bapak Abdul Rahman, S.Pd., M.Si, M. Si, Bapak Syamsu Alam, S.S., M.Si dan Bapak Muhammad Imam Maruf, S.P., M.Sc dan segenap bapak/ibu dosen yang tidak penulis sebutkan namanya, terima kasih atas warisan ilmu dan curahan pengetahuan serta secara ikhlas telah mendidik dan mengajarkan disiplin ilmu kepada penulis selama ini.
7. Kepala Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, para stafnya yang telah membantu untuk memberikan data-data kepada penulis.
8. Keluarga besar Ekonomi Pembangunan angkatan 2012 terkhusus kelas B, dan Anak-anak De’Kost saya ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan doannya untuk penulis.
9. Keluarga saya yang utama bapak saya Drs Darman MAP, ibu saya St Hasnati BSW, dan Kakak saya Puji Putri Utami, dan Adik-adik saya Puji Dian Lestari, Muh. Gilang Ramadhan, Puji Aprilia Ningsih dan seluruh keluarga H. Kato Matawwang dan St Hidar saya ucapkan banyak-banyak terima kasih atas doa dan dukungannya.

10. Teman-teman seperjuangan terkhusus Try Phandri Dahlan, Aswindah Amelia Kamil, Muh. Syamsir Sain, Aksan Arif, Juandi Jafar , Rustam, Asdar Darwis, Reza Safruddin, Ashari Ramadhan, Mandra, Fajrul Islam Arsyad, Nurhalisah, untuk angkatan muda dkost Oned, Yayat, Ari, Tangngah dan senior andalanku kanda Agus, kanda Sarif, dan Kanda Aan terima kasih atas semangat dan bantuan kerja samanya.

11. Tidak lupa saya ucapkan banyak terima kasih kepada saudara/saudari 2 bulan KKN, Pak Korcam Opik, Sekdes Nurmi, Bendes Nuri, Bang Fadly, Bang Andre, Ibu Kiki, Devi, Riri, Ica, Amma Juga. Sekali lagi terima kasih atas semuanya.

12. Dan yang terakhir saya ucapkan banyak sayang dan terima kasih untukmu Wulan Winsbasardianty B selama ini sudah banyak membantu dan terus memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih banyak atas doanya.

13. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu yang tak sempat penulis sebut namanya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini.

Terakhir penulis berharap, semoga tugas akhir ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis juga.

Makassar, Agustus 2016

Penulis

SUMMARY

Poverty is a complex issue that is influenced by several interrelated factors namely the quality of human resources, income levels, and unemployment. The quality of human resources can be seen in the HDI (Human Development Index), low HDI would result in lower productivity of the population and the poor population. Low productivity would result in lower revenue, earnings can be seen in GDP per capita. The amount of GDP per capita it will be a great level of social welfare in other words the number of poor people decreased. And other factors to see if an area has a lot of poor people is the large number of unemployed. It can be concluded that the more the number of unemployed will increase the number of poor.

The purpose of this research is to know how to influence the development index, the GDP per capita and unemployment on poverty levels in South Sulawesi. The data used is data time series, ie the period from 2004 to 2013. This study used a multiple regression analysis using the statistical test and classical assumption.

Data collection techniques used in this study, by the research literature. Research library to a research methods to obtain information from the literature associated with the study, such as journals, theses, and books other publications related to the study, and the data from the Central Statistics Agency (BPS) South Sulawesi by using statistical test results found that the correlation coefficient (R) of 0.814, or 81.4 percent, meaning that a very strong correlation between variables. The coefficient of determination obtained at 0.979 or 97.9 percent. This shows that the independent variables in the model can account for 97.9 percent of the rise and fall of the dependent variable, while the remaining 21.3 per cent is determined by other variables outside the model.

Test the nature of the other is F and t test. F-test was used to test the effect of simultaneous independent variables on the dependent variable. From the F test results showed that the value of F count > F table, means simultaneously (completely) independent variables (human development index, the GDP per capita and unemployment) had a significant influence on the dependent variable (poverty); while the partial test results show that the GDP per capita variable positive and significant effect on the variable levels of poverty, unemployment significantly influence the level of poverty. While the human development index variables not significant effect on the variable consumption goods.

By using the classical assumption that the test results generated multikolinearitas using Inflation Variance Factor (VIF) indicates the absence of multicollinearity on variable income per capita, and inflation for the second VIF value of the variable is less than 10. Meanwhile, autocorrelation test method Durbin- Watson (DW), where it was found that the autocorrelation in the study period with the previous period. So that treatment using Lag_{t-1} and autokorelasinya test method Test Run.

RINGKASAN

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan yakni kualitas sumber daya manusia, tingkat pendapatan masyarakat, dan juga pengangguran. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat di IPM (Indeks Pembangunan Manusia), rendahnya IPM akan mengakibatkan rendahnya produktivitas penduduk dan terjadinya penduduk miskin. Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan rendahnya pendapatan, pendapatan dapat dilihat di PDRB perkapita. Besarnya PDRB perkapita maka akan besar tingkat kesejahteraan masyarakat dengan kata lain jumlah penduduk miskin berkurang. Dan faktor lain untuk melihat apakah suatu daerah memiliki banyak jumlah penduduk miskin adalah banyaknya jumlah pengangguran. Hal ini bisa disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh indeks pembangunan, pdrb per kapita dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan. Data yang dipergunakan adalah data time series, yaitu periode 2004-2013. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan uji statistik dan uji asumsi klasik.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan penelitian pustaka. Penelitian pustakan merupakan suatu metode penelitian untuk memperoleh informasi dari literatur yang terkait dengan penelitian ini, seperti jurnal, skripsi, dan buku terbitan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan uji statistik ditemukan hasil bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,814 atau 81,4 persen, artinya korelasi antar variabel sangat kuat. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,979 atau 97,9 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas pada model dapat menjelaskan sebesar 97,9 persen terhadap naik-turunnya variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 21,3 persen ditentukan oleh variabel lain di luar model.

Uji sifat yang lain adalah uji F dan t. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung $>$ F tabel, berarti secara simultan (menyeluruh) variabel-variabel bebas (indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita dan pengangguran) memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat (tingkat kemiskinan); sedangkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan, pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel impor barang konsumsi.

Dengan menggunakan uji asumsi klasik dihasilkan bahwa dari hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas pada variabel pendapatan perkapita, dan inflasi karena nilai VIF dari kedua variabel tersebut lebih kecil dari 10. Sedangkan uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW), di mana ditemukan bahwa terjadi autokorelasi pada periode penelitian dengan

periode sebelumnya. Sehingga dilakukan pengobatan dengan menggunakan metode Lag_{t-1} dan uji autokorelasinya dengan metode Run Test.

ABSTRAK

HERI SETIAWAN DK, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan. (dibimbing oleh Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si dan Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per kapita dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan metode *Durbin-Watson* (DW), metode Lag_{t-1} dan uji autokorelasinya dengan metode Run Test menggunakan SPSS21. Hasil analisis data menunjukkan bahwa PDRB Per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per kapita, Pengangguran, Tingkat Kemiskinan

ABSTRACT

HERI SETIAWAN DK, Analysis of Factors Affecting Unemployment in South Sulawesi. (Guided by Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si and Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si).

The purpose of this study was to determine the effect of the Human Development Index, the GDP per capita and unemployment on poverty levels in South Sulawesi. This study uses time series data with the data analysis method used is multiple regression with the method of *Durbin-Watson* (DW), the method Lag_{t-1} and the test method Test Run autokorelasinya using SPSS21. The results of data analysis showed that the GDP per capita is positive and significant impact on poverty levels, unemployment is a significant effect on the level of poverty. While the Human Development Index is not significant effect on the level of poverty.

Keywords: Human Development Index, the GDP per capita, unemployment, Poverty level

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
SUMMARY	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Teori Kemiskinan.....	10
2.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	13
2.4 Hipotesis	14
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian	15
3.2 Variabel dan Desain Penelitian.....	15
3.3 Populasi dan Sampel Data Penelitian	16
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	16
3.5 Teknik Pengumpulan Data	17

3.6 Rancangan Analisis Data.....	18
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	23
BAB IV PEMBAHASAN.....	26
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	26
4.1.1 Wilayah Pangkep	26
4.1.2 Wilayah Bone	29
4.1.3 Wilayah Gowa	31
4.1.4 Wilayah Jeneponto.....	33
4.1.5 Wilayah Makassar.....	37
4.2 Gambaran Perekonomian	41
4.2.1 Perkembangan Kemiskinan di Sulawesi Selatan	41
4.2.2 Perkembangan IPM di Sulawesi Selatan	43
4.2.3 Perkembangan PDRB Per kapita di Sulawesi Selatan..	45
4.2.4 Perkembangan Pengangguran di Sulawesi Selatan	47
4.3 Hasil Penelitian.....	49
4.3.1 Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan periode 2004-2013	52
4.3.2 Pengaruh PDRB Per kapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan periode 2004-2013	54
4.3.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan periode 2004-2013	54
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56

5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson ..	24
Tabel 4.3 Tabel Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan Periode 2004-2013.....	50
Tabel 4.4 Tabel Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan Periode 2004-2013 dengan Metode lag_{t-1}	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia	3
Gambar 1.2 Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan.....	4
Gambar 2.1 Lingkaran Kemiskinan Permintaan dan Penawaran Nurkse ...	10
Gambar 2.3 Kerangka Pimikiran.....	13
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	15
Gambar 4.1 Trend Jumlah Penduduk Miskin di Sulawesi Selatan	42
Gambar 4.2 Trend Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sulawesi Selatan	44
Gambar 4.3 Trend PDRB perkapita di Sulawesi Selatan.....	46
Gambar 4.4 Trend Pengangguran di Sulawesi Selatan	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Data Jumlah dan Rata-Rata Kemiskinan , IPM, PDRB perkapita, Pengangguran di Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013	61
Lampiran II	Hasil Olah Data.....	62
Lampiran III	Gambar-Gambar	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap bangsa berupaya untuk menjadi bangsa maju dan sejahtera. Upaya ini harus didukung oleh pembangunan, dimana pada masa pasca perang dunia kedua pemikiran pada setiap negara selalu berupaya agar mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam setiap kebijakan pembangunannya guna mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara lain.

Pembangunan sendiri merupakan suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus dilakukan untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju yang pada akhirnya adalah kesejahteraan masyarakat sendiri.

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sendiri, pembangunan nasional menjadi salah satu indikator menuju perubahan ke arah yang lebih baik, pembangunan nasional harus diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap langkah yang diambil semakin mendekati tujuan. Oleh karena itu, salah satu keberhasilan dari pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan.

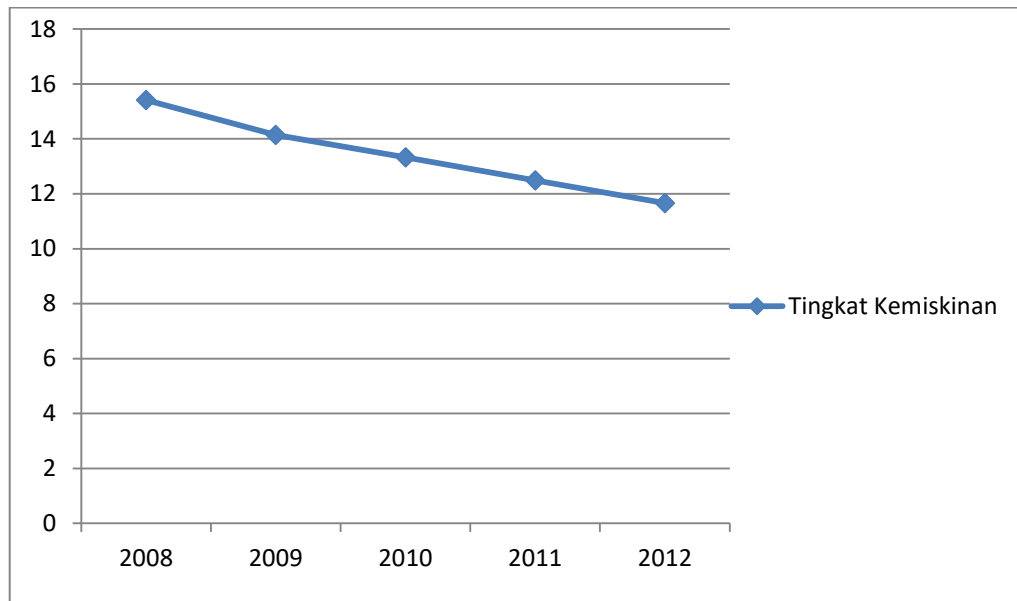
Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan

kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran.

Masalah kemiskinan dihadapi semua negara di dunia terutama di negara berkembang, seperti Indonesia. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar yang secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi di berbagai sektor sehingga pertumbuhan haruslah beriringan dan terencana mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian mereka yang tergolong miskin akan maju dan sejahtera.

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) dari Nurkse. Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan SDM, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima yang akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga penciptaan lapangan pekerjaan rendah.

Sementara tingkat kemiskinan di Indonesia terlihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1

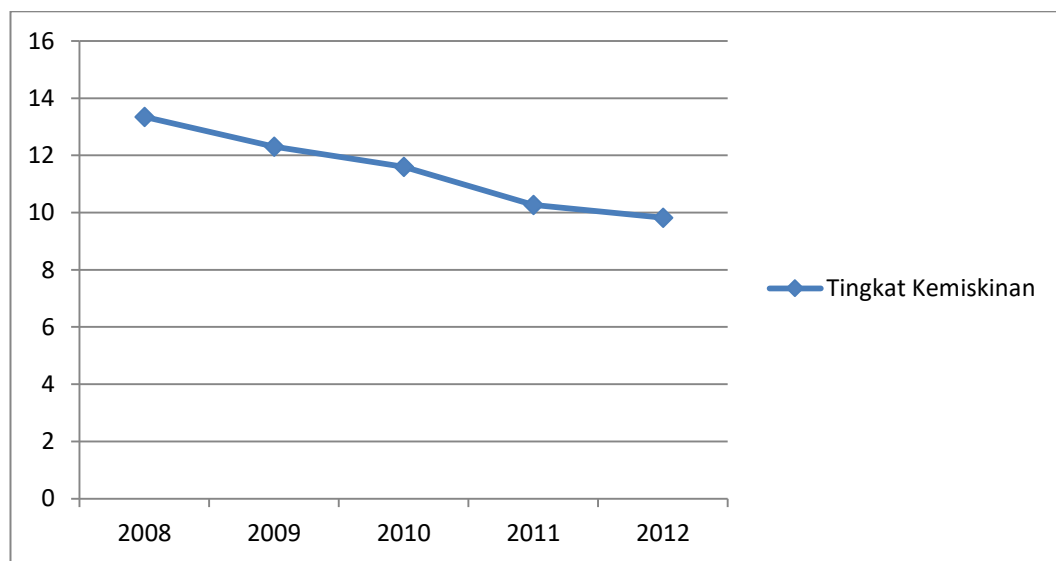
Tingkat kemiskinan di Indonesia (persen)

Sumber : Katalog BPS Indikator Makro Sosial Ekonomi Triwulan 1 (2015)

Berdasar gambar 1.1 tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2008 hingga tahun 2012 mengalami kecenderungan yang menurun, pada periode tahun 2008 sampai 2012 turun dari 15,42 hingga 11,66 namun penurunan dari tahun ke tahun tidak mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, yakni lebih dari 1% akibat penduduk yang tergolong tidak miskin namun penghasilannya berada disekitar garis kemiskinan banyak yang bergeser posisinya menjadi miskin.

Informasi dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) bahwa hanya ada 16 provinsi di Indonesia yang tingkat penurunan kemiskinan penduduknya melampaui penurunan angka kemiskinan secara nasional selama lima tahun terakhir, yaitu rata-rata 5,26 persen. Ke 16 provinsi tersebut adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, Bengkulu, Gorontalo, Jawa Tengah, Jawa

Timor, Kalimantan Barat, Lampung, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua, Papua Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat yang merupakan provinsi ke-33 di Indonesia hasil pemekaran dari Sulawesi Selatan pada tahun 2004. (kompasiana, 2012)



Gambar 1.2.

Tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan (persen)

Sumber : Katalog BPS Indikator Makro Sosial Ekonomi Triwulan 1 (2015)

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan pada periode 2008 hingga tahun 2012 mengalami kecenderungan yang menurun. Pada periode tahun 2008 sampai 2012 turun dari 13,34 hingga 9,82. Sulawesi Selatan masih dibawah dari tingkat kemiskinan secara nasional, walaupun mengalami penurunan angka kemiskinan serta potensi dan kekayaan sumber daya yang dapat menunjang kebijakan penurunan angka kemiskinan sendiri.

kemiskinan terlihat di beberapa daerah di Sulawesi Selatan contohnya Makassar dengan banyaknya warga masyarakat yang kekurangan makan dan minum, tidak memiliki tempat tinggal yang layak bahkan digusur dari pemukimannya, anak jalanan atau gelandangan berkeliaran di lampu merah jalan, ribuan pekerja yang berunjuk rasa memprotes ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK), masalah politik pemerintahan, dan korupsi yang mengurangi dana pemerintah.

Begitu pula dengan kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya masyarakat miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk yang berakibat rendahnya pendapatan sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB per kapita. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Hal ini berarti semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Selain faktor-faktor diatas, adapula indikator lain yang digunakan untuk mengukur jumlah penduduk miskin pada suatu wilayah yaitu seberapa besar jumlah pengangguran yang ada di wilayah tersebut. Pengangguran bisa disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi setiap tahunnya,

sementara itu penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Selain itu adanya industri yang bangkrut sehingga harus mem-PHK tenaganya. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Sesuai latar belakang diatas, maka penulis tertarik membahas mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan.

1.2.Rumusan Masalah

Atas dasar permasalahan diatas maka persoalan yang ingin di pecahkan dalam masalah ini adalah:

Apakah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB perkapita, dan Pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan ?

1.3.Tujuan dan manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan seberapa besar variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk menganalisis dan seberapa besar variabel PDRB per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk menganalisis dan seberapa besar variabel pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dapat membantu dan memberikan kontribusi kepada :

1. Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin sehingga mengetahui penyebab besarnya jumlah penduduk miskin terkhusus di provinsi Sulawesi Selatan.

2. Ilmu Pengetahuan

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah kajian ilmu ekonomi khususnya Ekonomi Pembangunan. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris mengenai faktor yang mempengaruhinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Suliswanto (2010) dalam memperoleh nilai PDRB di masing-masing provinsi belum terlalu besar dalam mengurangi angka kemiskinan, namun lebih dominan pengurangan angka kemiskinan dari variabel IPM. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum banyak memberikan manfaat bagi orang miskin. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan tidak cukup hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi semata dengan mengharapkan terjadinya efek menetas ke bawah (*trickle down effect*).

Sukmaraga (2010) menguji jumlah penduduk miskin dengan melihat IPM, PDRB perkapita, dan jumlah pengangguran di Jawa Tengah. Dan hasil menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, dan PDRB perkapita dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.

Prasetyo (2010) menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data dan pendekatan efek tetap (*fixed effect model*), dan menggunakan data sekunder. Penggunaan dummy wilayah dalam penelitiannya untuk melihat variasi tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan nilai R^2 cukup tinggi 0,982677 sehingga variabel pertumbuhan ekonomi,

upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan, oleh karena itu empat variabel yang mempengaruhi kemiskinan patut menjadi pertimbangan untuk mengatasi masalah kemiskinan.

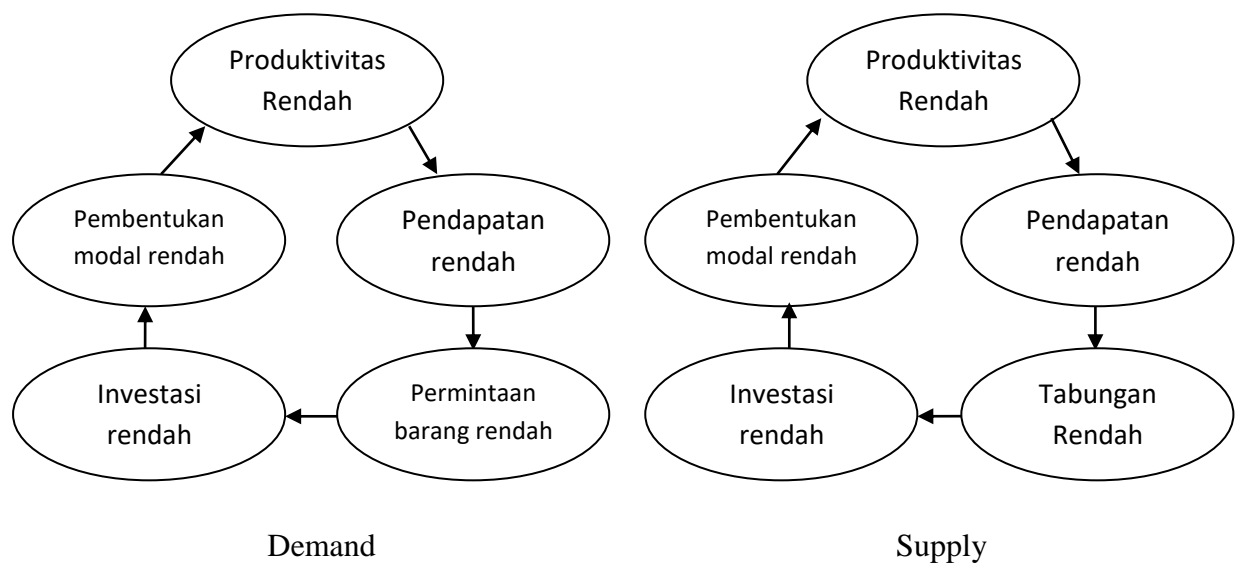
Penelitian yang dilakukan oleh Agus (2014) ingin mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan melihat data dari tahun 2003-2013. Melihat variabel yang diambil penelitian pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pendidikan, berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan 2003-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Winarti (2008) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh serta dampak dari pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin Indonesia. Hal ini dilakukan karena jumlah penduduk miskin akibat krisis belum berhasil dikurangi bahkan cenderung meningkat. Penelitian ini menggunakan data panel dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan, PDRB, tingkat inflasi, jumlah lulusan tingkat smp, sma, *agrishare*, *industri share*, dan dummy krisis. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa tidak hanya pertumbuhan ekonomi saja yang mampu mengurangi kemiskinan suatu daerah melainkan efek kebawah (*tickledown effect*).

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Teori Nurkse tentang lingkaran kemiskinan yang berpendapat bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu, tetapi juga akan menghadirkan hambatan kepada pembangunan di masa mendatang. Sehubungan dengan itu Nurkse mengatakan “Suatu negara jadi miskin karena ia merupakan negara miskin. Adapun dua jenis lingkaran kemiskinan yang dimaksud Nurkse adalah lingkaran dari segi penawaran modal dan segi dari permintaan modal seperti pada gambar 2.1.



Gambar 2.1

Lingkaran kemiskinan permintaan dan penawaran Nurkse

Sumber : Sukirno, 2006

Menurut Nurkse lingkaran kemiskinan penawaran (*supply*) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah sehingga kemampuan masyarakat untuk menabung rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, sehingga produktivitasnya rendah. Sedangkan lingkaran kemiskinan permintaan (*demand*) di negara miskin kemampuan untuk menanam modal sangat rendah hal ini di karenakan luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas yang disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah. Rendahnya pendapatan masyarakat dikarenakan tingkat produktivitasnya yang rendah, sebagai wujud dari tingkat pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kurangnya perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya (Sukirno, 2006).

Kemiskinan yang terjadi menurut BPS, dapat dihitung dengan metode garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM), sebagai berikut :

$$GK = GKM + GKNM \dots\dots\dots(2.1)$$

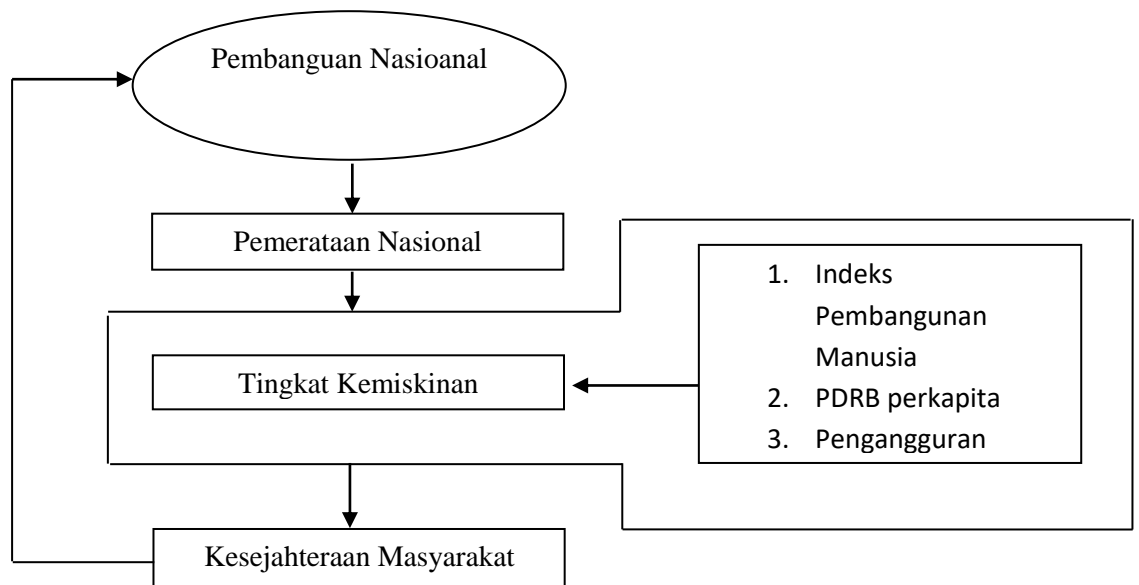
Tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan, yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah perdesaaan dan perkotaan). Patokan

kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisikologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin. Garis kemiskinan internasional dinyatakan dalam suatu mata uang tunggal (*common currency*), yakni dollar Amerika Serikat.

Dollar Amerika Serikat dipilih sebagai acuan karena mata uang ini dapat diterima hampir semua Negara. Bank dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1,25 dollar per kapita per hari. Artinya, yang dianggap miskin di dunia ini baik negara maupun individu adalah yang memiliki pengeluaran kurang dari 1,25 dollar per hari. Bank dunia juga menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 2 dollar per kapita per hari yang merupakan nilai tengah dari garis kemiskinan seluruh negara berkembang. (Kompasiana, 2015)

2.3. Kerangka Pemikiran Penelitian:

Berikut adalah gambar kerangka pemikiran yang skematis :



Gambar 2.2

Kerangka pemikiran

Sesuai dengan kerangka pemikiran diatas maka ada faktor-faktor yang harus dipacu untuk mengatasi masalah tingkat kemiskinan, adapun faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan salah satunya Indeks Pembangunan Manusia, perlunya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di suatu wilayah agar produktivitasnya tinggi dapat mengacu tingkat kemiskinan yang tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu wilayah kabupaten/kota adalah PDRB perkapita, dimana dapat menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk mengolah SDM yang dimilikinya. Jika

masyarakat dapat mengolah SDM yang memiliki potensi di daerahnya maka otomatis peningkatan pendapatan dan akan mengurangi tingkat kemiskinan di wilayahnya.

Selain itu pengangguran juga faktor yang tidak bisa dihilangkan dalam pengetasan kemiskinan, keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja dan memperbesar peluang kesempatan memperoleh kesempatan kerja. Kurangnya pendapatan masyarakat karena tidak bekerja juga mengakibatkan tingkat kemiskinan tinggi, baik sengaja maupun tidak sengaja, kurangnya lapangan pekerjaan baik kota maupun desa dan rata-rata perusahaan yang gulung tikar mengakibatkan PHK besar-besaran membuat masyarakat tidak mempunyai pekerjaan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan masyarakat menjadi miskin.

2.4. Hipotesis

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah berkaitan dengan penelitian ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

Indeks Pembangunan Manusia, PDRB perkapita berpengaruh negatif, dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan.

BAB III

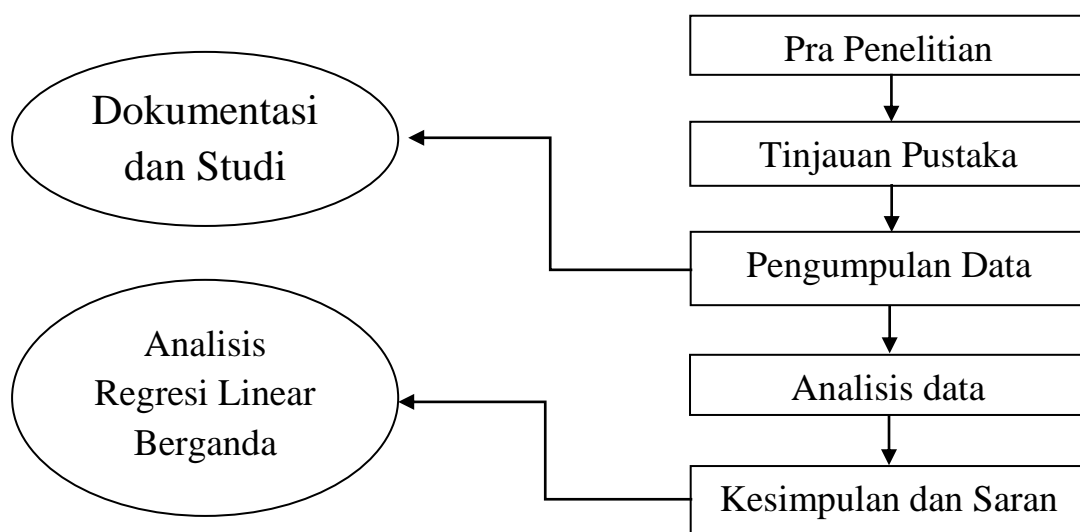
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan sumber data penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dengan jenis data *time series*. Data time series yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari periode 2004 sampai 2013 sebanyak 10 tahun. (terbitan Badan Pusat Statistik).

3.2. Variabel dan desain penelitian.

Penelitian ini menggunakan indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan pengangguran sebagai variabel bebas (*independent variable*), sedangkan variabel tergantung (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kemiskinan.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.3. Populasi dan Sampel Data

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan atau obyek dengan ciri yang sama. Populasi dapat berupa himpunan orang, benda (hidup atau mati), kejadian, kasus-kasus, waktu, atau tempat dengan ciri yang sama (Bambang, 2012:121). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, pengangguran, dan kemiskinan yang meliputi 4 daerah kabupaten dan 1 daerah kota sehingga daerah total populasi adalah 5 data.

Sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi. Dalam suatu penelitian, pada umumnya observasi dilakukan tidak terhadap populasi, akan tetapi dilaksanakan pada sampel. (Bambang, 2012:122), uji data indeks pembangunan manusia, PDRB perkapita, pengangguran, kemiskinan Sulsel dari tahun 2004 - 2013

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan adalah keadaan dimana penduduk yang pendapatannya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan per kapita nasional, maka termasuk dalam kategori miskin. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data jumlah penduduk miskin pada kabupaten/kota di Sulawesi Selatan (Org).

2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia atau bias disebut IPM adalah ukuran capaian pembangunan manusia berbasis jumlah dari komponen dasar kualitas. Data IPM yang digunakan adalah data pada kabupaten/kota di Sulawesi Selatan tahun 2004-2013. (%)

3. PDRB per kapita

PDRB per kapita adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di bagi dengan jumlah penduduk di setiap wilayah kabupaten/kota Sulawesi Selatan. Data PDRB yang digunakan adalah data PDRB (Rp).

4. Pengangguran

Jumlah pengangguran adalah jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Data pengangguran yang digunakan adalah jumlah pengangguran menurut kabupaten/kota di Sulawesi Selatan (Jiwa).

3.5. Teknik Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Sebagai pendukung digunakan buku referensi, jurnal-jurnal ekonomi, surat kabar, serta dari browsing website internet yang terkait dalam analisis pengaruh tingkat kemiskinan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi (tercetak dan tergambar) dan studi pustaka.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan dan data relevan dengan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengadakan penelahan dan pencatatan dan dokumen-dokumen tertulis. Dokumen yang dimaksud di sini adalah dokumen yang ada di Badan Pusat statistik (BPS) tentang indeks pembangunan manusia (IPM), PDRB per kapita, pendidikan, pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan.

b. Studi pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca literature, arsip, dan buku-buku.

3.6. Rancangan Analisis Data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif, yaitu mendiskripsikan suatu permasalahan dan menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti.

Untuk melihat pengaruh indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan Jumlah pengangguran, maka peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*) terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan. Bentuk persamaan regresi linear berganda Adalah sebagai berikut :

$$KM_t = \beta_0 IPM_t^{\beta_1} PDRB_t^{\beta_2} PGGN_t^{\beta_3} e^{\mu} \dots\dots\dots (3.1)$$

Selanjutnya, persamaan (1) ditransformasikan ke bentuk linear berganda dengan cara transformasi logaritma natural sebagai berikut :

$$\text{LnKM}_t = \text{Ln}\beta_0 + \text{Ln}\beta_1\text{IPM}_t + \text{Ln}\beta_2\text{PDRBP}_t + \text{Ln}\beta_3\text{PGGN}_t + \mu$$

et.....(3.2)

Dimana :

KM	=	Jumlah penduduk miskin di Sulawesi selatan Tahun 2004-2013
Ln	=	Logaritma Natural
β_0	=	Intersep/Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien regresi
IPM	=	Indeks Pembangunan Manusia (%)
PDRBP	=	PDRB per kapita (Rp)
PGGN	=	Pengangguran (Jiwa)
e	=	Kesalahan Pengganggu
t	=	<i>Time Series</i>

Selanjutnya dilakukan uji t, F, dan R^2

- Uji t, Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat

menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependent secara nyata. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_1 diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak. Persamaan Uji t sebagai berikut :

$$T_{hitung} = \frac{\beta_i}{S\beta_i} \dots\dots\dots(3.3)$$

$$T_{tabel} = [(n - k); \alpha] \dots\dots\dots(3.4)$$

Dimana:

β_i : koefisien regresi ke-i

$S\beta_i$: kesalahan standar koefisien regresi ke-i

Uji F (simultan), Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijeaskan oleh perubahan variabel independen. Persamaan Uji F Sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} \dots\dots\dots(3.5)$$

$$F_{tabel} = [(k - 1); (n - k); \alpha] \dots\dots\dots(3.6)$$

Dimana:

α : tingkat sinifikasi atau kesalahan tertentu

Uji R^2 (Koefisien determinasi), Uji ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu, nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependennya. Ketetapan atau kesesuaian model (*goodness of fit*) dilakukan dihitung melalui R^2 dan *Adjusted* R^2 . Pada R^2 diartikan besarnya persentase sumbangan variabel bebas (X) terhadap variasi (naik-turunnya) variabel tidak bebas (Y) sedangkan lainnya merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak masuk dalam model, atau menurut (Rahim, 2013) untuk mengukur proporsi (bagian) atau persentase total variasi dalam Y yang dapat dijelaskan oleh X dalam model regresi. Persamaan Uji R^2 sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots(3.7)$$

Atau

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} \dots\dots\dots(3.8)$$

Dimana:

R^2 : koefisien determinasi

ESS : *explained sum of squer* (jumlah kuadrat dapat dijelaskan)
 $= \sum(\hat{Y} - \bar{Y})^2$

TSS : *total sum of square* (total jumlah kuadrat) $= \sum(Y - \bar{Y})^2$

RSS : *residual sum of square* (residual jumlah kuadrat tidak dapat dijelaskan) $= \sum(Y - \hat{Y})^2$

Nilai R^2 selalu meningkat dengan bertambahnya variabel independen dari suatu model, hal tersebut menjadi kelemahan R^2 . Selanjutnya untuk mengatasi hal tersebut dipergunakan yang R^2 disesuaikan (*adjusted R^2*) sehingga dapat menghindari terjadinya bias terhadap variabel independen yang dimaksud dalam model. Menurut (Rahim, 2013) dirumuskan sebagai berikut:

$$Adjusted R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{(n-1)}{(k-1)} \dots\dots\dots(3.9)$$

Dimana:

$Adjusted R^2$: koefisien determinasi yang disesuaikan
K	: Jumlah variabel tidak termasuk intercept
N	: jumlah sampel

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah data terbebas dari masalah multikolinearitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linear tidak bias dengan varian yang minimum (*Best linier Unbiased Estimator=BLUE*) yang berarti model regresi tidak mengandung masalah.

1. Uji Multikolinearitas

Rahim (2012) mengemukakan bahwa multikolinearitas (*multicollinearity*) atau kolinearitas ganda merupakan kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas yang terdapat dalam

model. Penyimpangan asumsi klasik dapat dideteksi dengan berbagai cara melihat hasil koefisien korelasi antar variabel. Penelitian ini menggunakan VIF yang terdapat pada program *Statistical program for service solution (SPSS)statistics 17* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1 - R_j^2} \dots\dots\dots(3.10)$$

R_j^2 diperoleh dari regresi *auxiliary* antara variabel independen (Rahim, 2013) atau koefisien determinasi antara variabel bebas ke-j dengan variabel bebas lainnya. Selanjutnya jika nilai VIF lebih dari 10, maka terdapat multikolinearitas. Tindakan perbaikan multikolinearitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu mengeluarkan salah satu variabel yang berkorelasi tetapi perlu memperhitungkan bias spesifikasi dalam model, cara lain menambah variabel dummy (Rahim, 2013).

2. Asumsi Autokorelasi

Uji Durbin-Witson (uji D-W) merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada atau tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi (Suliyanto, 2011). Rumus Yang digunakan untuk uji Durbin-Witson adalah:

$$DW = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2} \dots\dots\dots(3.11)$$

Di mana:

DW : Nilai Durbin-Witson Test

e : Nilai residual

e_{t-1} : Nilai residual satu periode sebelumnya

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

DW	Kesimpulan
$< d_L$	Ada autokorelasi (+)
d_L sampai dengan d_U	Tanpa kesimpulan
d_U sampai dengan $4-d_U$	Tidak ada autokorelasi
$4-d_U$ sampai dengan $4-d_L$	Tanpa kesimpulan
$> 4-d_L$	Ada autokorelasi (-)

Sumber: Suliyanto (2011)

Jika dengan uji DW dihasilkan keraguan-raguan, maka dilakukan uji lain, salah satunya dengan *Run test*. *Run test* adalah merupakan salah satu analisis nono-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa nilai residualnya adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Sistematis). (Suliyanto, 2011).

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dengan membandingkan nilai chi-square (X^2). Jika X^2 hitung lebih kecil dari nilai X^2 tabel berarti tidak terdapat autokorelasi, sebaliknya jika X^2 hitung lebih besar dari nilai X^2 tabel berarti terdapat masalah autokorelasi (Rahim, 2012).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1.1.1 Wilayah Pangkep

Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan (dahulu bernama Pangkajene Kepulauan, biasa disingkat Pangkep) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotanya adalah Pangkajene. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.112,29 km², tetapi setelah diadakan analisis bersama Bokurnatal, luas wilayah tersebut direvisi menjadi 12.362,73 km² dengan luas wilayah daratan 898,29 km² dan wilayah laut 11.464,44 km².

Berdasarkan letak astronomi kabupaten Pangkajene, dan kepulauan berada pada 11.00' bujur timur, dan 040.40' – 080.00' lintang selatan.

Secara Administratif Luas wilayah Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan 12.362,73 Km² (setelah diadakan analisis Bakosurtanas) untuk wilayah laut seluas 11.464,44 Km², dengan daratan seluas 898,29 Km², dan panjang garis pantai di Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan yaitu 250 Km, yang membentang dari barat ke timur. Di mana Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdiri dari 13 kecamatan, di mana 9 kecamatan terletak pada wilayah daratan, dan 4 kecamatan terletak di wilayah kepulauan.

Batas administrasi, dan batas fisik Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, dan Madura, Pulau Nusa Tenggara, dan Pulau Bali.

Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan merupakan kabupaten yang struktur wilayah terdiri atas 2 bagian utama yang membentuk kabupaten ini yaitu :

1. Wilayah Daratan

Secara garis besar wilayah daratan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pegunungan, di mana potensi cukup besar juga terdapat pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan yaitu ditandai dengan terdapatnya sumber daya alam berupa hasil tambang, seperti batu bara, marmer, dan semen. Disamping itu potensi pariwisata alam yang mampu menambah pendapatan daerah.

Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari : Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne, Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle.

2. Wilayah Kepulauan

Wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan merupakan wilayah yang memiliki kompleksitas wilayah yang sangat urgen untuk dibahas, wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan memiliki potensi wilayah yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih optimal, untuk mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan.

Kecamatan yang terletak di wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu : Kecamatan Liukang Tupabiring, Kecamatan Liukang Tupabiring Utara, Kecamatan Liukang Kalmas, dan Kecamatan Liukang Tangaya.

Kabupaten Pangkep berpenduduk sebanyak ± 300 jiwa.

Asal kata Pangkajene dipercaya berasal dari sungai besar yang membelah kota Pangkep. Pangka berarti cabang, dan Je'ne berarti air. Ini mengacu pada sungai yang membelah kota Pangkep yang membentuk cabang.

4.1.2 Wilayah Bone

Kabupaten Bonemerupakan salah satu kabupaten di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 174 km dari kota Makassar. Mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan kearah utara. Secara astronomis terletak dalam posisi $4^{\circ}13'$ - $5^{\circ}06'$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ}42'$ - $120^{\circ}40'$ Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Wajo dan Soppeng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten sinjai dan Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru

Daerah Kabupaten Bone terletak pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 meter (tepi pantai) hingga lebih dari 1000 meter dari permukaan laut. Ketinggian daerah digolongkan sebagai berikut :

- Ketinggian 0 -25 meter seluas 81. 925,2 Ha (17,97%)
- Ketinggian 25 -100 meter seluas 101.620 Ha (22,29%)
- Ketinggian 100-250 meter seluas 202.237,2 Ha (44,36%)
- Ketinggian 250-750 meter seluas 62.640,6 Ha (13,74%)
- Ketinggian 750 meter ke atas seluas 40.080 Ha (13,76%)
- Ketinggian 1000 meter ke atas seluas 6.900 Ha (1,52%)

Kedalaman efektif tanah terbagi atas empat kelas, yaitu :

- 0-30 cm seluas 120.505 Ha (26,44%)
- 30-60 cm seluas 120.830 Ha (26,50%)
- 60-90 cm seluas 30.825 Ha (6,76%)
- >90 cm seluas 183.740 Ha (40,30%)

Jenis tanah yang ada di Kabupaten Bone terdiri dari tanah Aluvial Gleyhumus, Litosol, Regosol, Mediteran, dan Renzina. Jenis tanah didominasi oleh tanah mediteran seluas 67,6% dari total wilayah kemudian Renzina 9,59%, dan Litosol 9%. Penyebaran jenis tanahnya yaitu sepanjang Pantai Timur Teluk Bone ditemukan tanah Aluvial.

Wilayah Kabupaten Bone termasuk daerah beriklim sedang. Kelembaban udara berkisar antara 95%-99% dengan temperatur berkisar 26⁰C-43⁰C. Pada periode April-September, bertiup angin timur yang membawa hujan. Sebaliknya pada bulan Oktober-Maret bertiup Angin Barat dimana saat mengalami musim kemarau di Kabupaten Bone.

Selain kedua wilayah yang terkait dengan iklim tersebut, terdapat juga wilayah peralihan, yaitu Kecamatan Bontocani dan Kecamatan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan sebagian lagi mengikuti wilayah timur. Rata-rata curah hujan tahunan di wilayah Kabupaten Bone bervariasi, yaitu rata-rata <1.750 mm, 1.750-2.000 mm, dan 2.500-3.000 mm.

Pada wilayah Kabupaten Bone terdapat juga pegunungan dan perbukitan yang dari celah-celahnya terdapat aliran sungai. Disekitarnya terdapat lembah yang cukup dalam. Namun pada musim kemarau sebagian mengalami kekeringan, kecuali sungai yang cukup besar, seperti Sungai Walennae, Cenrana, Palakka, Jaling, Bulu-bulu, Salomekko, Tobunne, dan sungai Lekoballo.

4.1.2 Wilayah Gowa

Letak Geografis Kabupaten Gowa Kabupaten Gowa berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan dari Jakarta. Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu :

- sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros.
- sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng.
- sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto.
- sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar

berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan,

Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan. Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah

Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km. Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM BiliBili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt. Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret.

Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-Nopember. Jumlah penduduk Kabupaten Gowa pada tahun 2009 sebesar 695.697 jiwa, laki-laki berjumlah 344.740 jiwa dan perempuan sebanyak 350.957 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut 99,18% adalah pemeluk Agama Islam. Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

1.1.2 Wilayah Jeneponto

Kabupaten Jeneponto dengan ibukota Bontosunggu sebagai salah satu sentra produksi garam di Sulawesi Selatan, terletak 91 Km di sebelah selatan Makassar (Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan) dengan luas wilayah 749,79 Km² atau 74.979 Ha, yang secara administratif terdiri dari 11 Kecamatan dan 113 Desa/Kelurahan. Kabupaten Jeneponto berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores.

Kabupaten Jeneponto dengan letak geografis 5°23'12" - 5°42'1,2" Lintang Selatan (LS) dan 119°29'12" - 119°56'44,9" Bujur Timur (BT) dengan posisi

strategis dan aksesibilitas yang tinggi, sehingga memiliki peluang pengembangan ekonomi melalui keterkaitan wilayah khususnya keterkaitan dengan daerah yang mendukung pembangunan sosial ekonomi dan budaya.

a. Kondisi Topografi dan Kelerengan

Kondisi kelerengan yang ada di Kabupaten Jeneponto terbagi dalam 5 (Lima) kategori yaitu :

- Kemiringan lereng 0 – 2 %, yang tersebar di kecamatan Arungkeke, Bangkala dan Bangkala Barat;
- Kemiringan lereng 2 – 8 %, yang tersebar diseluruh Kecamatan kecuali Kecamatan Rumbia;
- Kemiringan lereng 9 – 15 %, yang tersebar diseluruh Kecamatan kecuali Kecamatan Bangkala dan Rumbia;
- Kemiringan lereng 16 - 25%, yang tersebar diseluruh Kecamatan;
- Kemiringan lereng 41 – 60%, yang tersebar diseluruh Kecamatan.

Kelerengan sangat terkait dengan kondisi drainase, yaitu keadaan tergenangnya bagian permukaan tanah oleh air pada saat tertentu, yang tidak ditujukan khusus seperti kolam dan lainnya. Keadaan drainase disuatu tempat ditentukan oleh kemiringan tanahnya, semakin tinggi dan semakin bervariasi kemiringan maka cenderung drainasenya makin baik. Keadaan topografi di Kabupaten Jeneponto yang bervariasi mulai dari datar sampai curam agak menguntungkan dari aspek ketergantungannya. Pengaturan air yang semakin baik dan berfungsinya saluran pengairan

menyebabkan daerah tidak tergenang kecuali jika terjadi banjir dan bencana alam lainnya. Daerah yang kadang tergenang terdapat di Kecamatan Binamu, dan Arungkeke dengan luasan yang sempit.

Selanjutnya adalah masalah erosi yang terjadinya dipengaruhi oleh kemiringan tanah, ketinggian tempat, tekstur, jenis tanah, curah hujan dan tumbuhan penutup tanah (vegetasi). Oleh karena itu keadaan erosi disuatu tempat akan bervariasi tergantung dari banyaknya faktor pendukung terjadinya erosi yang ada ditempat itu. Berdasarkan terkikisnya tanah permukaan, maka tanah di Kabupaten Jeneponto dibedakan atas daerah yang ada erosi dan tidak erosi.

b. Iklim dan Curah Hujan

Keadaan iklim Kabupaten Jeneponto adalah identik dengan keadaan iklim wilayah lain yang ada di Pulau Sulawesi secara keseluruhan, hal ini dapat dilihat pada temperatur udara maksimum 35 °C dan suhu udara minimum 26 °C dengan jumlah curah hujan terendah 1.049 mm/tahun dan tertinggi 3.973 mm/tahun.

c. Hidrologi

Pada umumnya kondisi hidrologi di Kabupaten Jeneponto sangat berkaitan dengan tipe iklim dan kondisi geologi yang ada. Kondisi hidrologi permukaan ditentukan oleh sungai-sungai yang ada yang pada umumnya berdebit kecil, oleh karena sempitnya daerah aliran sungai

sebagai wilayah tangkapan air (*cathmen area*) dan sistem sungainya. Kondisi tersebut diatas menyebabkan banyaknya aliran sungai yang terbentuk.

Air tanah bebas (*watertable groundwater*) dijumpai pada endapan aluvial dan endapan pantai. Kedalaman air tanah sangat bervariasi yang tergantung pada keadaan dan jenis lapisan batuan.

Pada wilayah Kabupaten Jeneponto, sistem jaringan sumber daya air meliputi DAS Binanga Cikoang (2.085 Ha), DAS Binanga Lumbua (13.058Ha), DAS Binanga Pangkajene (17.012 Ha), DAS Binanga Topa (5.130Ha), DAS Binanga Papa (7.087 Ha), DAS Jeneponto (12.259 Ha) serta DAS Tarowang (18.349 Ha).

1.1.3 Wilayah Makassar

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut.

Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai.Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas

wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km².

Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya.

Kota Makassar sendiri berdekatan dengan sejumlah kabupaten yakni sebelah utara dengan kabupaten Pangkep, sebelah timur dengan kabupaten Maros, sebelah selatan dengan kabupaten Gowa dan sebelah barat dengan Selat Makassar.

Dari gambaran selintas mengenai lokasi dan kondisi geografis Makassar, memberi penjelasan bahwa secara geografis, kota Makassar memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Dari sisi ekonomi, Makassar menjadi simpul jasa distribusi yang tentunya akan lebih efisien dibandingkan daerah lain. Memang selama ini kebijakan makro pemerintah yang seolah-olah menjadikan Surabaya sebagai home base pengelolaan produk-produk draft kawasan Timur Indonesia, membuat Makassar kurang dikembangkan secara optimal. Padahal dengan mengembangkan Makassar, otomatis akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan Timur Indonesia dan percepatan pembangunan. Dengan demikian, dilihat dari sisi letak dan kondisi geografis - Makassar memiliki keunggulan komparatif dibanding wilayah lain di kawasan Timur Indonesia. Saat ini Kota Makassar dijadikan inti

pengembangan wilayah terpadu Mamminasata.

Jenis-jenis tanah yang ada di wilayah Kota Makassar terdiri dari tanah inceptisol dan tanah ultisol. Jenis tanah inceptisol terdapat hampir di seluruh wilayah Kota Makassar, merupakan tanah yang tergolong sebagai tanah muda dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan oleh horison penciri kambik. Tanah ini terbentuk dari berbagai macam bahan induk, yaitu aluvium (fluviatil dan marin), batu pasir, batu liat, dan batu gamping.

Penyebaran tanah ini terutama di daerah dataran antara perbukitan, tanggul sungai, rawa belakang sungai, dataran aluvial, sebagian dataran struktural berelief datar, landform struktural/ tektonik, dan dataran/ perbukitan vulkanik. Kadang-kadang berada pada kondisi tergenang untuk selang waktu yang cukup lama pada kedalaman 40 sampai 50 cm. Tanah Inceptisol memiliki horison cambic pada horison B yang dicirikan dengan adanya kandungan liat yang belum terbentuk dengan baik akibat proses basah kering dan proses penghanyutan pada lapisan tanah.

Jenis tanah ultisol merupakan tanah berwarna kemerahan yang banyak mengandung lapisan tanah liat dan bersifat asam. Warna tersebut terjadi akibat kandungan logam – terutama besi dan aluminium – yang teroksidasi (weathered soil). Umum terdapat di wilayah tropis pada hutan hujan, secara alamiah cocok untuk kultivasi atau penanaman hutan. Selain itu juga merupakan material yang stabil digunakan dalam konstruksi bangunan.

Tanah ultisol berkembang dari batuan sedimen masam (batupasir dan

batuliat) dan sedikit dari batuan volkano tua. Penyebaran utama terdapat pada landform tektonik/struktural dengan relief datar hingga berbukit dan bergunung. Tanah yang mempunyai horison argilik atau kandik dan memiliki kejenuhan basa sebesar kurang dari 35 persen pada ke dalaman 125 cm atau lebih di bawah batas atas horison argilik atau kandik. Tanah ini telah mengalami pelapukan lanjut dan terjadi translokasi liat pada bahan induk yang umumnya terdiri dari bahan kaya aluminium silika dengan iklim basah. Sifat-sifat utamanya men-cerminkan kondisi telah mengalami pencucian intensif, diantaranya miskin unsur hara N, P, dan K, sangat masam sampai masam, miskin bahan organik, lapisan bawah kaya aluminium (Al), dan peka terhadap erosi.

Parameter yang menentukan persebaran jenis tanah di wilayah Kota Makassar adalah jenis batuan, iklim, dan geomorfologi lokal, sehingga perkembangannya ditentukan oleh tingkat pelapukan batuan pada kawasan tersebut. Kualitas tanah mempunyai pengaruh yang besar terhadap intensitas penggunaan lahannya. Tanah-tanah yang sudah berkembang horizonnya akan semakin intensif dipergunakan, terutama untuk kegiatan budidaya. Sedangkan kawasan-kawasan yang mempunyai perkembangan lapisan tanahnya masih tipis bisa dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya. Penentuan kualitas tanah dan penyebarannya ini akan sangat berarti dalam pengembangan wilayah di Makassar, karena wilayah Makassar terdiri dari laut, dataran rendah dan dataran tinggi, sehingga perlu dibuatkan prioritas-prioritas penggunaan lahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan intensitas pemanfaatannya.

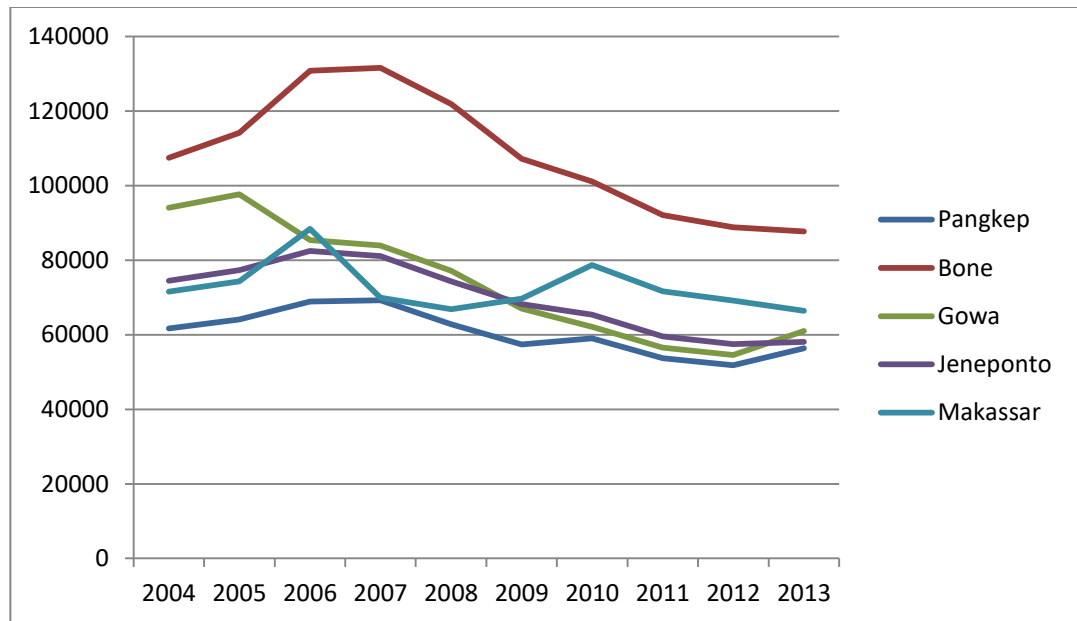
Dari fakta di lapangan terlihat bahwa pada wilayah perkotaan seperti Kota Makassar sudah jarang terdapat lahan kosong milik negara atau lahan-lahan mentah lainnya. Maka akan lebih mengena jika lahan yang ada dikategorikan berdasarkan kriteria-kriteria yang mengarah pada trend dan visualisasi psikologis dari area-area yang ada dan membaginya dalam bentuk tipologi kawasan, dibanding metode tradisional yang hanya mengandalkan pengkategorian pada visual lahan yang masih kosong, ada vegetasi, atau terbangun. Sehingga bila dilihat berdasarkan keadaan litologi, topografi, jenis tanah, iklim dan vegetasi yang ada, Kota Makassar direkomendasikan sebagian besar untuk kawasan pengembangan budidaya karena tidak ada syarat yang memenuhi sebagai kawasan lindung. Mencermati pembagian lahan dalam wilayah Makassar dibagi dengan peruntukan kawasan sebagai berikut, Kawasan Mantap 38 %, Kawasan Peralihan 11 %, dan Kawasan Dinamis 51 %.

1.2 Gambaran Perkonomian

4.2.1 Perkembangan Kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dll.

Jumlah penduduk miskin tampaknya masih banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan (Sulsel). Meski menjadi salah satu provinsi yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi cukup baik, angka kemiskinan di Sulsel masih terbilang cukup tinggi.



Gambar 4.1 Trend Jumlah Penduduk Miskin di Sulawesi Selatan

Sumber : BPS Sul-Sel Kabupten/Kota 2004-2013

Berdasarkan data pada grafik 4.2 di atas pada tahun 2004-2013, Jumlah penduduk miskin dari 5 kabupaten dengan penduduk miskin terbanyak di Sulawesi Selatan hanya Kota Makassar yang mengalami fluktuasi. Namun di Kabupaten Pangkep, Bone, Gowa, dan Jeneponto mengalami penurunan walaupun ada di beberapa tahun tertentu mengalami kenaikan. Melihat jumlah penduduk miskin terbanyak ada di Kabupaten Bone, ditahun 2004 sebanyak 107.450 jiwa dan ditahun selanjutnya tahun 2005-2007 mengalami kenaikan dari 114.200 Jiwa sampai 131.620 Jiwa dan ditahun berikutnya mengalami

penurunan di tahun 2008 sampai 2013 yakni 121.900 jiwa hingga 87.700 jiwa. Kabupaten Pangkep juga sama pada awal tahun 2004 sampai 2007 mengalami peningkatan dari 61.740 jiwa hingga 69.270 jiwa. Dan ditahun berikutnya 2008-2009 mengalami penurunan sebanyak 62.800 jiwa ke 57.370 jiwa namun ditahun 2013 kembali naik menjadi 56.400 jiwa yang sebelumnya di tahun 2012 sebanyak 51.800 jiwa.

Begitupun kota Makassar tahun 2004 sampai 2006 mengalami kenaikan dari 71.560 jiwa menjadi 88.390 jiwa dan tahun 2008 jumlah penduduk miskin menjadi 66.900 jiwa namun terjadi kenaikan kembali 69.670 jiwa ditahun 2009 dan tahun tahun berikutnya tahun 2010-2012 mengalami kenaikan dan penurunan kembali ditahun 2013 menjadi 66.400 jiwa. Kabupaten jeneponto pun sama mengalami kenaikan ditahun 2004 hingga 2007 namun kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebanyak 82.490 jiwa dan tahun selanjutnya mengalami penurunan di banding Kabupaten Gowa yang 10 tahun dari 2004-2013 jumlah penduduk miskin terus mengalami penurunan.

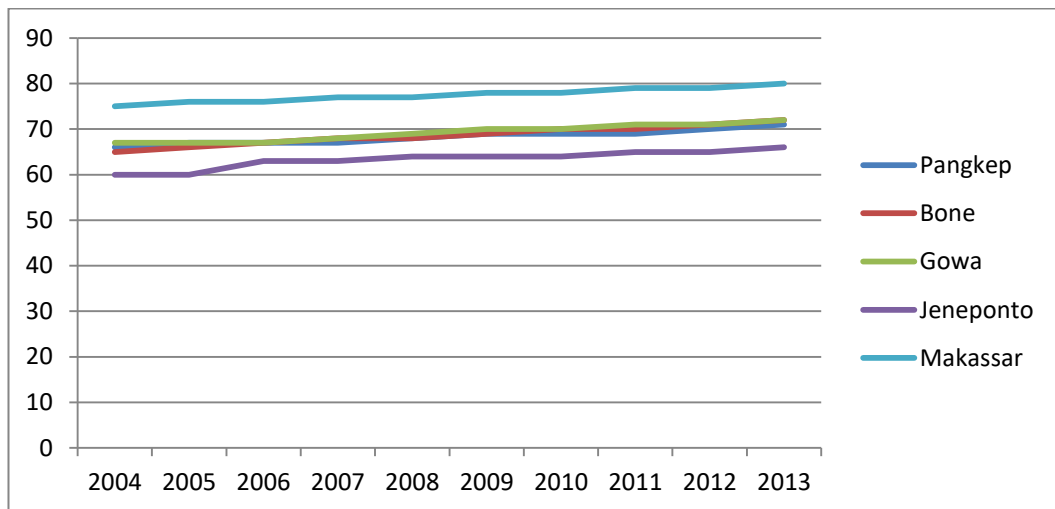
4.2.2 Perkembangan IPM di Sulawesi Selatan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan

hidup waktu lahir.Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.

Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sulsel tahun 2012, masih tergolong buruk. IPM Sulsel masih dibawah rata-rata nasional yakni, 72,14 sedangkan nasional 72,77.



Gambar 4.2 Trend Tingkat Indeks Pembangunan (IPM) Manusia di Sulawesi Selatan

Sumber : BPS Sul-Sel Kabupten/Kota 2004-2013

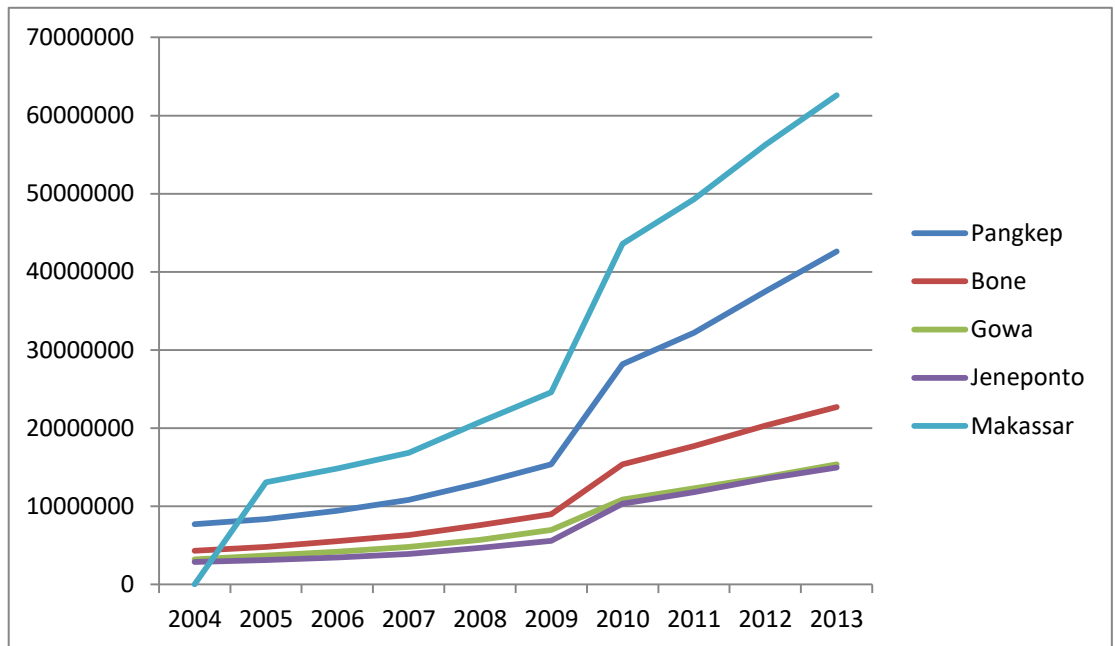
Berdasarkan data pada grafik 4.3 di atas pada tahun 2004-2013 tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sulawesi Selatan mewakili 5 kabupaten/Kota terus mengalami peningkatan, walau dari tahun ke tahun

peningkatan tidak terlalu besar namun dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Pangkep, Bone, Gowa, Jeneponto, dan Kota Makassar memiliki kualitas hidup yang baik. Dan di antara 5 Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat Ipm tertinggi adalah Kota Makassar sebesar 80,17 persen dan yang memiliki tingkat Ipm terendah yakni Kabupaten Jeneponto sebesar 66,22 persen.

4.2.3 Perkembangan PDRB perkapita di Sulawesi Selatan.

PDRB perkapita adalah nilai dari hasil pembagian PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, dalam arti bahwa semakin tinggi jumlah penduduk akan semakin kecil besaran PDRB perkapita daerah tersebut. Semakin tinggi PDRB perkapita suatu daerah, semakin baik tingkat perekonomian daerah tersebut walaupun ukuran ini belum mencakup faktor kesenjangan pendapatan antar penduduk. Meskipun masih terdapat keterbatasan, indikator ini sudah cukup memadai untuk mengetahui tingkat perekonomian suatu daerah dalam lingkup makro, paling tidak sebagai acuan memantau kemampuan daerah dalam menghasilkan produk domestik barang dan jasa. Nilai tambah yang bisa diciptakan oleh penduduk Kabupaten Asmat sebagai akibat adanya aktifitas produksi menurut harga berlaku, menunjukkan trend yang positif.

PDRB perkapita yang diukur dengan harga konstan dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun akan menggambarkan ukuran tanpa pengaruh inflasi, sehingga akan menggambarkan perubahan yang sesungguhnya.



Gambar 4.3 Trend PDRB Perkapita di Sulawesi Selatan

Sumber : BPS Sul-Sel Kabupten/Kota 2004-2013

Berdasarkan data pada grafik 4.4 di atas dapat disimpulkan PDRB perkapita dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, yang berarti bahwa tingkat perekonomian di 5 kabupaten/kota cukup baik.

Kota Makassar merupakan wilayah yang memiliki PDRB perkapita yang paling tinggi. Jika dilihat tahun 2009 ke 2010 mengalami peningkatan yang cukup besar dari Rp 24.580.855 sampai Rp 43.610.000 dan di tahun 2013 mencapai Rp. 62.620.000 dibanding kabupaten Jeneponto di tahun 2013 hanya sebesar Rp. 14.980.000 saja. Setelah kota Makassar PDRB perkapita terbesar adalah kabupaten Pangkep sebanyak Rp. 42.600.000 di tahun 2013. Disusul Bone sebanyak Rp. 22.690.000 dan kabupaten Gowa sebanyak Rp. 15.380.000.

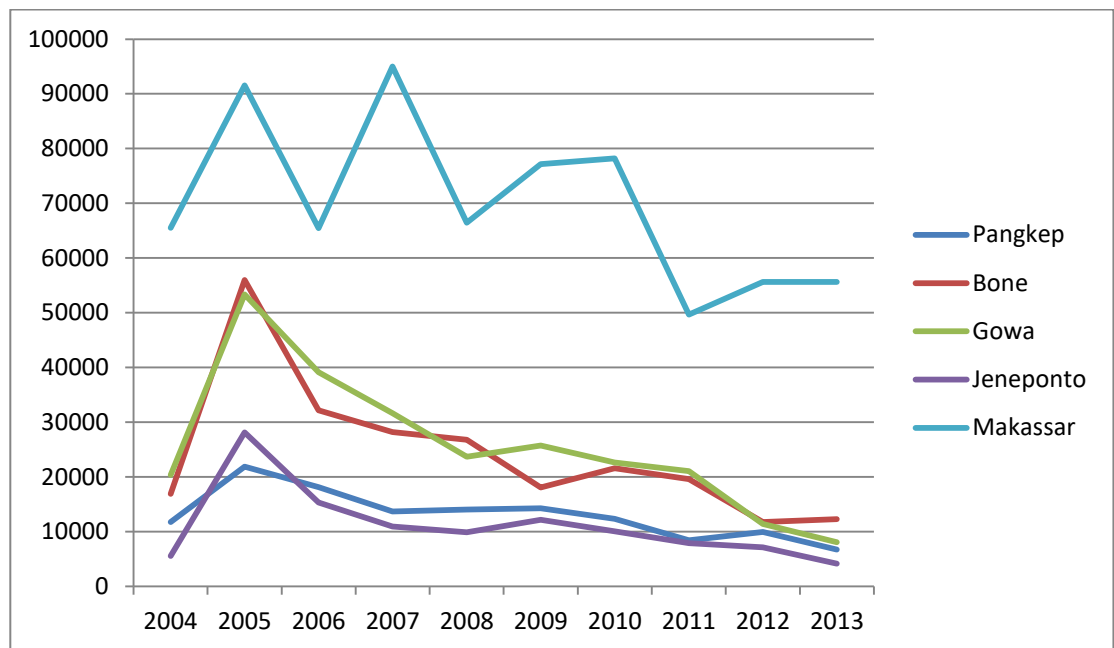
4.2.4 Perkembangan Pengangguran di Sulawesi Selatan.

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/ mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran pastinya menunjukkan adanya sumber daya yang terbuang. Para penganggur memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak melakukannya.

Pencarian kerja yang cocok dengan keahlian mereka merupakan hal yang menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas upah normal merasa senang ketika lowongan kerja dibuka.

Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya.



Gambar4.4 Trend Pengangguran di Sulawesi Selatan

Sumber : BPS Sul-Sel Kabupten/Kota 2004-2013

Berdasarkan data grafik di atas data pengangguran 2004-2013 di Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi. Melihat 5 kabupaten/kota jumlah pengangguran terbanyak adalah kota Makassar. Di tahun 2004 jumlah pengangguran sebanyak 65.504 jiwa dan di tahun selanjutnya 2005 mengalami peningkatan sebesar 91.537 jiwa dan di tahun 2006 mengalami penurunan kembali sebesar 65.434 jiwa dan pengangguran terbesar di tahun berikutnya 2007 sebesar 95.101 jiwa. Ditahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan dan penurunan dan diakhir tahun 2013 jumlah pengangguran menurun sebanyak 55.619 jiwa.

Data pengangguran yang mengalami fluktuasi juga terjadi di kabupaten Jeneponto di tahun 2004 jumlah pengangguran sebanyak 5.516 jiwa dan mengalami kenaikan yang cukup drastis di tahun selanjutnya, tahun 2005 sebesar

28.150 jiwa. Seperti kota Makassar yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan jumlah pengangguran dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 4.148 jiwa.

Berbeda pada kabupaten Gowa yang jumlah penganggurannya terus mengalami penurunan walau ditahun 2004 ke 2005 sempat mengalami peningkatan cukup besar yakni 20.328 jiwa sampai 53.346 jiwa namun ditahun berikutnya mengalami penurunan hingga 2013 sebanyak 8.043 jiwa. Dan sama di kabupaten Bone diawal tahun 2004 ke 2005 juga mengalami peningkatan jumlah pengangguran yakni 16.875 jiwa sampai 55.974 jiwa.

1.3 Hasil Penelitian

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan menggunakan SPSS dengan model analisis regresi panel data dengan metode common effect dan juga pengujian asumsi klasik multikolinearitas dan autokorelasi.

Tabel 4.3 Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan Periode 2004-2013

Variabel Independen	T.H	B	T _{hitung}	Sig.
Indeks Pembangunan Manusia	-	-0.090 ^{ns}	-0.075	0.940
PDRB Perkapita	-	-0.140**	-1.778	0.082
Pengangguran	+	0.127**	1.881	0.066
Intercept				12.606
Adjusted R ²				0.331
F _{hitung}				9.086
DW				0.342
N				50

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Keterangan:

** : Signifikan pada tingkat kesalahan 10% (0,10) atau tingkat kepercayaan 90%

Ns : Tidak signifikan

T.H : Tanda Harapan

Hasil pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil autokorelasi dengan metode Durbin-Watson (DW) dengan nilai $DW = 0.342$, nilai $dL = 1,421$ dan nilai $dU = 1,674$ yang berarti $DW > dL$ artinya terjadi autokorelasi atau ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode penelitian dengan periode sebelumnya. Berdasarkan pada tabel 4.3 modelnya mengalami autokorelasi atau berdasarkan nilai DW di tabel 4.3 terjadi autokorelasi dengan nilai DW 0.342. Sehingga dilakukan pengobatan dengan menggunakan metode Lag_{t-1} dan uji autokorelasinya dengan metode Run Test. Hasilnya diperoleh nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 1.000 yang $>$ dari tingkat signifikansi 10% artinya pada model tersebut tidak terjadi autokorelasi. Dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan Periode 2004-2013 dengan metode Lag_{t-1}

Variabel Independen	T.H	B	T _{hitung}	Sig.
Indeks Pembangunan Manusia	-	0.161 ^{ns}	0.243	0.809
PDRB Perkapita	-	-0.132***	-3.037	0.004
Pengangguran	+	0.092**	2.440	0.019
Intercept				11.775
Adjusted R ²				0.797
F _{hitung}				48.138
DW				2.001
Asymp. Sig. (2-tailed)				1.000
N				50

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Keterangan:

***: Signifikan pada tingkat kesalahan 1% (0,01) atau tingkat kepercayaan 99%

** : Signifikan pada tingkat kesalahan 5% (0,05) atau tingkat kepercayaan 95%

Ns : Tidak signifikan

T.H : Tanda Harapan

Berdasarkan analisis regresi yang digunakan pada bab III, maka diperoleh persamaan berikut :

$$\text{Ln Kemiskinan}_t = 11.775 - 0.161 \text{Ln IPM} - 0.132 \text{Ln PDRBP} + 0.092 \text{Ln PGGN}$$

$$+ m_t \ln e_t + m_{t-1} \ln e_{t-1} \dots \dots \dots (4.4)$$

$$\text{Kemiskinan} = 5.95662 \text{IPM}^{-0.0161} \text{PDRBP}^{-0.132} \text{PGGN}^{0.092} e_t e_{t-1} \dots \dots \dots (4.5)$$

Untuk mengetahui derajat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka dilihat dari koefisien korelasi (R). Dari hasil perhitungan, koefisien korelasi (R) yang diperoleh sebesar 0.814 atau 81,2 persen. Hal ini berarti korelasi antar variabel sangat kuat.

Kemudian untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan ukuran koefisien determinasi *adjustedR*². Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, koefisien determinasi *adjustedR*² yang diperoleh sebesar 0,797 atau 79,7 persen. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas pada model yang disajikan dapat menjelaskan sebesar 79,7 persen terhadap naik-turunnya variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 21,3 persen ditentukan oleh variabel lain di luar model.

Uji sifat yang lain adalah uji F dan t. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 48.138, sedangkan nilai F

tabelnya sebesar 3.778409. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti secara simultan (menyeluruh) variabel-variabel bebas (IPM, PDRB perkapita, dan Pengangguran) memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat (Tingkat Kemiskinan); sedangkan uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki nilai t hitung sebesar 0.243 sedangkan t tabelnya sebesar 0.2431. Karena $t_{hitung} = t_{tabel}$ berarti secara parsial variabel IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Variabel PDRB per kapita memiliki nilai t hitung sebesar -3,037; sedangkan t tabelnya sebesar 3.03041. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti secara parsial variabel PDRB Perkapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel Pengangguran memiliki nilai t hitung sebesar 2.440; sedangkan t tabelnya sebesar 2.431. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti secara parsial variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

4.3.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan Periode 2004-2013

Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan, hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,161 dan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat Kemiskinan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,809 > \alpha = 0,05$ (tabel 4.4). Artinya berapapun

kenaikan tingkat Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap besarnya tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sukmaraga (2011) yang menemukan bahwa indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.

4.3.2 Pengaruh PDRB perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan Periode 2004-2013

Nilai koefisien variabel PDRB perkapita di Sulawesi Selatan sebesar -0,312, artinya setiap kenaikan PDRB perkapita sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -0,312 persen. PDRB perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0.004 < \alpha = 0.01$ (tabel 4.4). Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kenaikan PDRB perkapita Rp. 78.736.494,7 akan menurunkan tingkat kemiskinan dengan rata-rata sebesar 385.292 jiwa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ria (2011) yang menemukan bahwa PDRB perkapita berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan PDRB perkapita sebesar 10 persen maka dapat menurunkan penduduk miskin sebesar 0,313 persen

4.3.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan Periode 2004-2013

Nilai koefisien variabel Pengangguran di Sulawesi Selatan sebesar 0,092, artinya setiap kenaikan Pengangguran sebesar 1 persen maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,092persen. Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0.019 < \alpha = 0.05$ (tabel 4.4). Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kenaikan jumlah pengangguran sebanyak 144.237 jiwa akan meningkatkan kemiskinan dengan rata-rata 385.292 jiwa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang oleh Agus (2014) yang menemukan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, artinya setiap kenaikan pengangguran akan menaikkan kemiskinan di Sulawesi Selatan. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2003-2013.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa PDRB perkapita, Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan 2004-2013, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

5.2 Saran

1. Kondisi kemiskinan di Sulawesi Selatan melihat 5 kabupaten/kota sangat memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan rendahnya kualitas hidup penduduk, terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya mutu layanan kesehatan, gizi, anak, dan rendahnya mutu layanan pendidikan. Oleh karena itu, perlu mendapat penanganan khusus dan terpadu dari pemerintah dengan kebijakan langsung yang di arahkan kepada peningkatan peran dan produktivitas sumber daya manusia, khususnya golongan masyarakat pendapatan rendah, melalui pendapatan rendah melalui penyediaan kebutuhan dasar seperti sandang pangan, papan kesehatan dan pendidikan serta pengembangan kegiatan kegiatan sosial

ekonomi. keberhasilan program menurunkan kemiskinan tidak akan tercapai dengan adanya kerja sama yang baik dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

2. Untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah periode tahun pengamatan dan jumlah variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pendidikan, Kesehatan sehingga lebih mampu untuk dapat dilakukan generalisasi atas hasil penelitian tersebut.
3. Dari hasil penelitian bahwa data yang telah diolah ditemukan sudah tidak sejalan dengan teori yang digunakan. Seperti pada tahun 2005, 2006, dan 2013 naiknya persentase IPM, dan jumlah PDRB perkapita tidak mempengaruhi turunnya jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan. Padahal teori Nurkse mengatakan ketika pendapatan rendah, produktivitas rendah, maka jumlah penduduk miskin bertambah dan begitu sebaliknya. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya ataupun penentuan kebijakan untuk pemerintah tidak menggunakan teori Nurkse sebagai acuan dasar.
4. Walaupun pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan namun melihat data yang diolah tahun 2005, 2006, dan 2013, turunnya jumlah pengangguran tidak mempengaruhi penurunan kemiskinan, walau demikian penurunan jumlah pengangguran harus dilakukan dengan cara mendorong masuknya investasi yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru serta pemerintah daerah diharapkan juga fokus

menciptakan proyek infrastruktur yang bersifat padat karya sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak terutama tenaga kerja local

Selain itu pemerintah daerah hendaknya berperan aktif dalam meningkatkan kualitas angkatan kerja misalnya membuka kursus keterampilan, program magang keluar daerah dan lain-lain karena dengan program seperti ini diharapkan adanya peningkatan kualitas bagi angkatan kerja agar dapat terserap dalam lapangan kerja yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2014, Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003-2013. Fakultas Ekonomi Negeri Makassar. Makassar *Skripsi*. (Tidak Dipublikasikan)
- Badan Pusat Statistik. 2015. Katalog Indikator Makro Sosial Ekonomi Triwulan 1
- Kompasiana, 2015. Jumlah Si Miskin (5): Garis Kemiskinan Bank Dunia. 2 Desember 2015. www.kompasiana.com
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Diterjemahkan oleh: Fitria Lisa, S.E. dan Imam Nurmawan, S.E. Erlangga: Jakarta.
- Noesa, Mahaji. 2012. Data Kemiskinan BPS Menampar Kebanggaan Sulawesi Selatan. 10 November 2015. www.kompasiana.com
- Prasetyo, Adit Agus. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan. *Skripsi* Sarjana (Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahim, Abd. 2012. *Model Ekonometrika Perikanan Tangkap*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
2013. ~~Metode~~ *Ekonometrika Perikanan Tangkap*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Siregar, Hermanto. Dan Winarti, Dwi Wahyu. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Jurnal 3. 14 November 2015. <http://ssaengi.wordpress.com>.
- Suliswanto, M Sri Wahyudi. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, terhadap angka Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 8, No 2.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. RajaGrafindo: Jakarta Utara.
- _____. 2006. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kedua*. Prenada: Jakarta.
- _____. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. RajaGrafindo: Depok.
- Sukamaraga, Prima. 2011. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB perkapita, Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk

Miskin di Provinsi Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi Universitas
Diponegoro. Semarang. *Skripsi*. (Tidak Dipublikasikan)

Sulisyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan
SPSS*. Yogyakarta. Penerbit CV ANDI OFFSET.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN I

DATA JUMLAH DAN RATA-RATA KEMISKINAN, IPM, PDRB PERKAPITA, DAN PENGANGGURAN DI SULAWESI SELATAN TAHUN 2004-2013.

Tahun	Kemiskinan (Jiwa) 5 Kabupaten/Kota	IPM (%) 5Kabupaten/ Kota	PDRB perkapita (Rupiah) 5 Kabupaten/Kota	Pengangguran (jiwa) 5 Kabupaten/Kota
2004	409.340	336,1	29.387.574	119.966
2005	427.600	338,7	33.064.523	250.850
2006	456.060	342,82	37.515.431	170.118
2007	435.880	344,99	42.674.467	179.397
2008	403.100	348,59	51.763.798	140.739
2009	369.540	351,48	61.569.154	147.374
2010	366.300	353,98	108.410.000	144.810
2011	333.600	356,15	123.350.000	106.569
2012	321.900	358,77	141.360.000	95.768
2013	329.600	361,58	158.270.000	86.780
Jumlah	3.852.920	3.493,43	787.364.947	1.442.371
Rata-rata	385.292	349,343	78.736.494,7	144.237,1

Sumber: Data diolah dari BPS Sulawesi Selatan

LAMPIRAN II

Regres 2

1. Metode Lag_{t-1}

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Ln_Kemiskinan	11.2270	.23908	49
Ln_IPM	4.2452	.07003	49
Ln_PDRBPerkapita	16.2439	.82589	49
Ln_pengangguran	9.9644	.80718	49
Lag_1	-.0002	.19075	49

Correlations

		Ln_Kemiskinan	Ln_IPM	Ln_PDRBPerkapita	Ln_pengangguran	Lag_1
Pearson Correlation	Ln_Kemiskinan	1.000	-.128	-.462	.348	.747
	Ln_IPM	-.128	1.000	.760	.638	-.039
	Ln_PDRBPerkapita	-.462	.760	1.000	.111	-.112
	Ln_pengangguran	.348	.638	.111	1.000	.087
	Lag_1	.747	-.039	-.112	.087	1.000
Sig. (1-tailed)	Ln_Kemiskinan	.	.190	.000	.007	.000
	Ln_IPM	.190	.	.000	.000	.395
	Ln_PDRBPerkapita	.000	.000	.	.223	.221
	Ln_pengangguran	.007	.000	.223	.	.277
	Lag_1	.000	.395	.221	.277	.
N	Ln_Kemiskinan	49	49	49	49	49
	Ln_IPM	49	49	49	49	49
	Ln_PDRBPerkapita	49	49	49	49	49
	Ln_pengangguran	49	49	49	49	49
	Lag_1	49	49	49	49	49

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lag_1, Ln_IPM, Ln_pengangguran, Ln_PDRBPerkapita ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Ln_Kemiskinan

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.902 ^a	.814	.797	.10770	2.001

a. Predictors: (Constant), Lag_1, Ln_IPM, Ln_pengangguran, Ln_PDRBPerkapita

b. Dependent Variable: Ln_Kemiskinan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.233	4	.558	48.138	.000 ^b
	Residual	.510	44	.012		
	Total	2.744	48			

a. Dependent Variable: Ln_Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Lag_1, Ln_IPM, Ln_pengangguran, Ln_PDRBPerkapita

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.775	1.888		6.236	.000		
	Ln_IPM	.161	.663	.047	.243	.809	.112	8.920
	Ln_PDRBPerkapita	-.132	.044	-.457	-3.037	.004	.187	5.357
	Ln_pengangguran	.092	.038	.311	2.440	.019	.261	3.833
	Lag_1	.840	.082	.670	10.191	.000	.977	1.024

a. Dependent Variable: Ln_Kemiskinan

CollinearityDiagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Ln_IPM	Ln_PDRBPerkapita	Ln_pengangguran	Lag_1
1	1	3.994	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	1.000	1.998	.00	.00	.00	.00	.98
	3	.005	29.623	.00	.00	.02	.27	.02
	4	.001	55.726	.02	.00	.20	.02	.01
	5	1.990E-005	448.012	.98	1.00	.78	.71	.00

a. Dependent Variable: Ln_Kemiskinan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	10.8625	11.6735	11.2270	.21570	49
Std. Predicted Value	-1.690	2.070	.000	1.000	49
Standard Error of Predicted Value	.019	.057	.034	.008	49
Adjusted Predicted Value	10.8510	11.7022	11.2271	.21859	49
Residual	-.23237	.28019	.00000	.10311	49
Std. Residual	-2.158	2.602	.000	.957	49
Stud. Residual	-2.270	2.679	.000	1.010	49
Deleted Residual	-.25724	.29720	-.00012	.11500	49
Stud. Deleted Residual	-2.388	2.896	.004	1.043	49
Mahal. Distance	.469	12.658	3.918	2.304	49
Cook's Distance	.000	.189	.023	.041	49
Centered Leverage Value	.010	.264	.082	.048	49

a. Dependent Variable: Ln_Kemiskinan

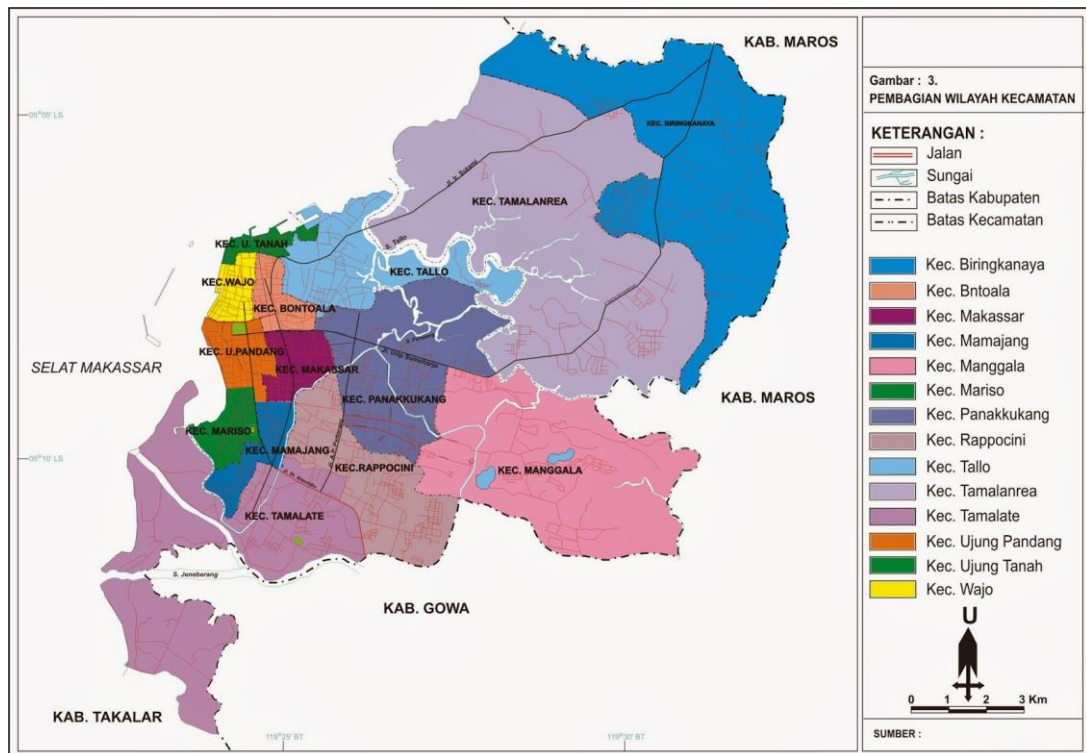
2. Metode RUN Test

Runs Test

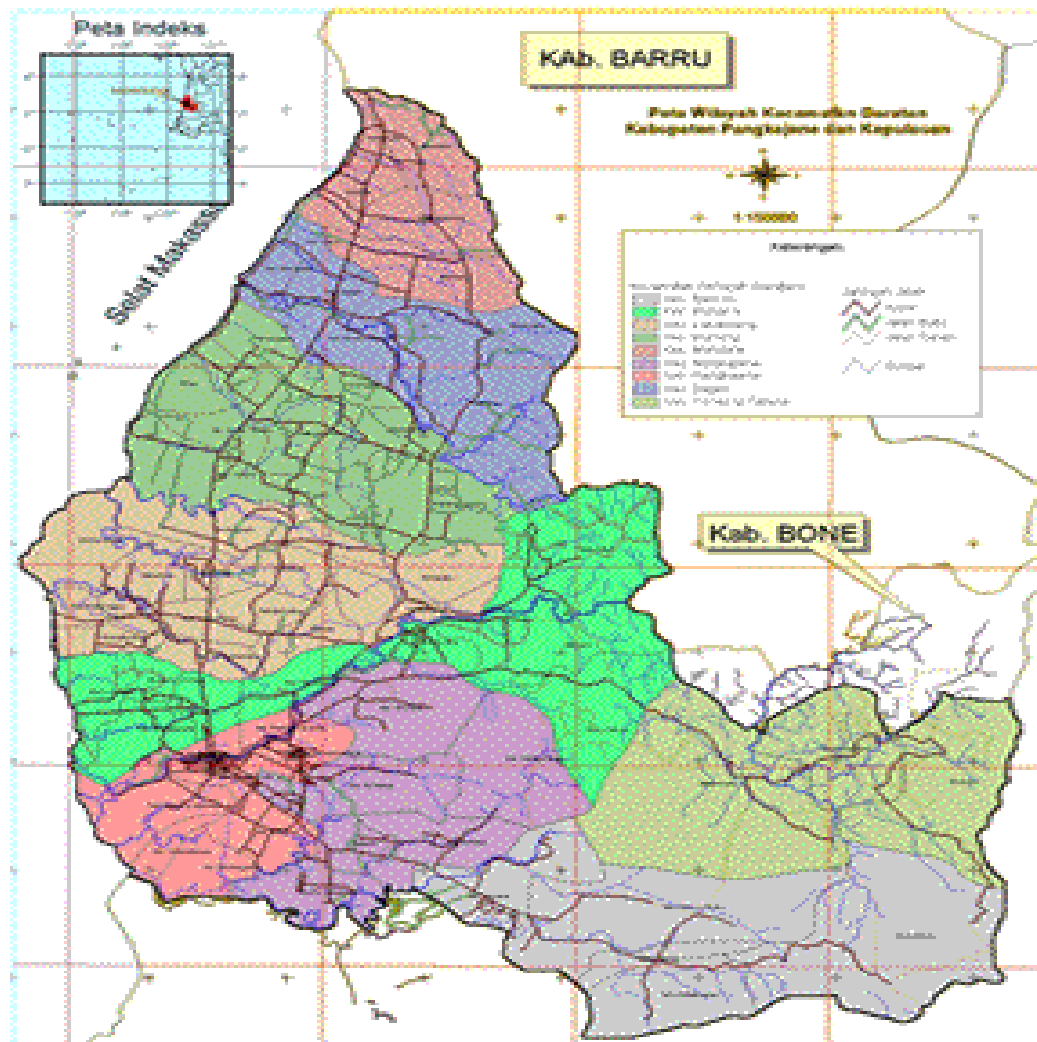
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01152
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	25
Total Cases	49
Number of Runs	25
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

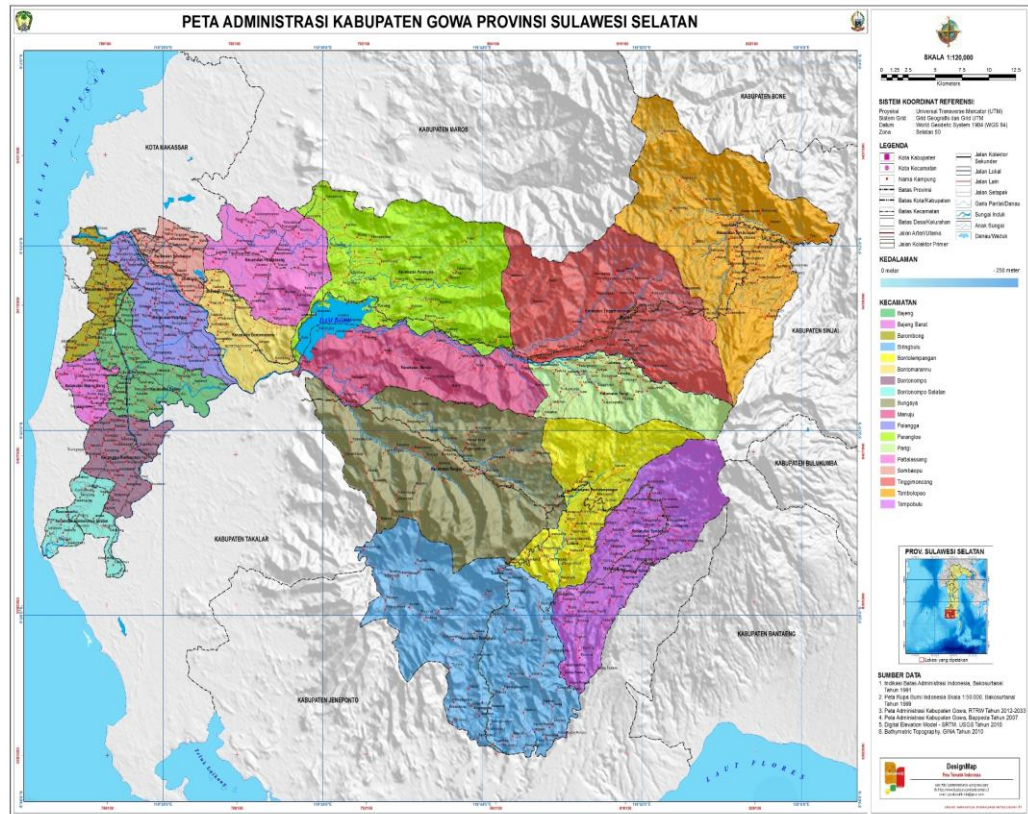
Kabupaten Makassar



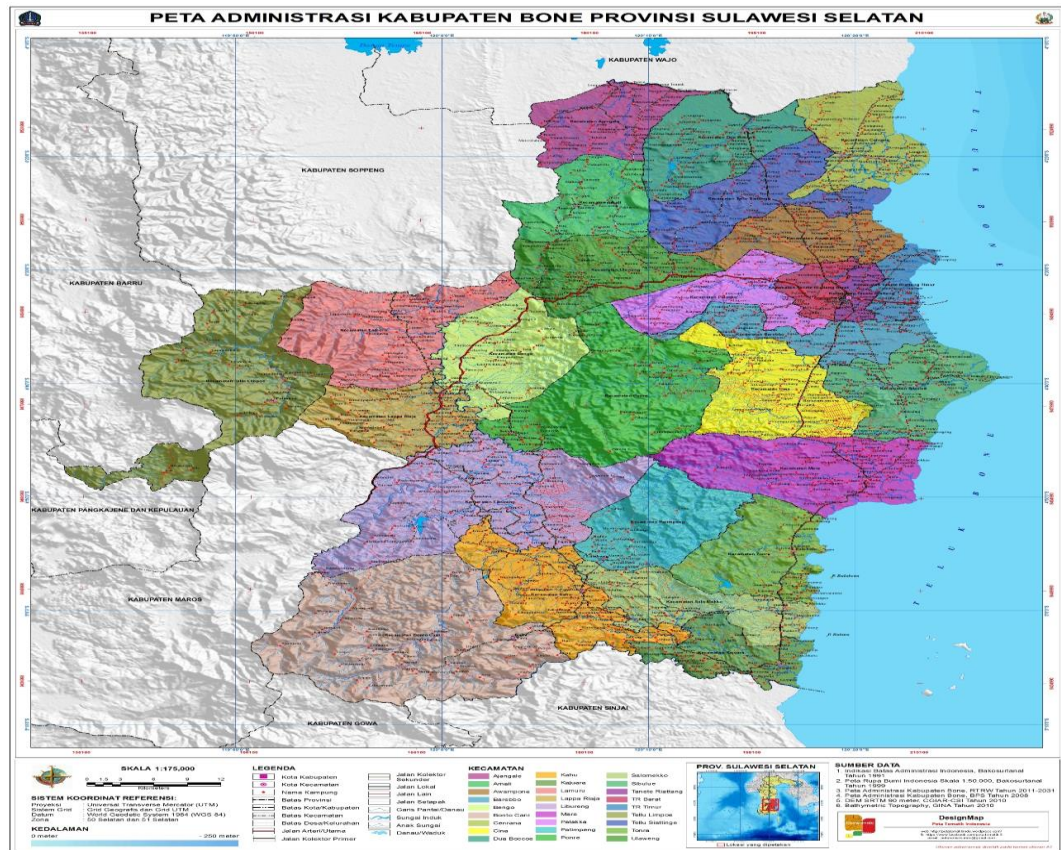
Kabupaten Barru



Kabupaten Gowa



Kabupaten Bone



Kabupaten Jeneponto



RIWAYAT HIDUP



Heri Setiawan Darman Kato anak ke dua dari lima bersaudara dilahirkan pada tanggal 10 November 1993 di Nusa Tenggara Barat (NTB) Mataram dari ayah yang bernama Drs. Darman kato MAP dan Ibu St Hasnati BSW. Penulis memulai jenjang pendidikan dari tahun 2000 sebagai siswa di Sekolah Dasar Negeri No. 066 Pekkabata Kab. Polewali Mandar

Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Polewali Kabupaten Polewali Mandar dan tamat pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Polewali dan tamat pada tahun 2012. Di tahun 2012 penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Penulis juga tercatat pernah berkecimpung dalam organisasi di Himpunan Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Himpunan Mahasiswa Islam.